

Inkultursasi Tradisi *Sayyang Pattu'du* Pada Proses Khataman Al-Qur'an Masyarakat Desa Bunga-Bunga Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Darman^{1*}, Sampara Palili¹, Sakkirang Mappatunru¹

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar, Indonesia*

✉ darwisdarman27@gmail.com*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inkultursasi tradisi “sayyang pattu'du” pada proses khataman al-Qur'an masyarakat Desa Bunga-Bunga Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin menyelidiki dengan mendalam suatu peristiwa, aktivitas, dan proses yang terkait dengan Inkultursasi Tradisi Sayyang Pattu'du pada Proses Khataman al-Qur'an Masyarakat Desa Bunga-Bunga Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa pandangan dan makna tradisi Sayyang Pattu'du bagi masyarakat Desa Bunga-Bunga sangatlah kaya dan kompleks. Tradisi ini bukan hanya sekadar perayaan adat, tetapi juga cerminan dari identitas, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Melalui lensa teori fungsionalisme, simbolik, dan interaksi simbolik, dapat dilihat bagaimana tradisi ini berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, dan menjaga warisan leluhur tetap hidup. Proses pelaksanaan perayaan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Bunga-Bunga merupakan rangkaian kegiatan yang sangat terstruktur dan memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Tahapan persiapan yang teliti, pelaksanaan prosesi yang meriah, dan upacara inti yang sakral menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Mandar. Melalui lensa teori fungsionalisme, strukturalisme, dan partisipasi komunitas, kita dapat memahami bagaimana tradisi Sayyang Pattu'du berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai Tradisi, dan menjaga warisan leluhur tetap hidup. Melalui lensa integrasi budaya, dan identitas budaya, kita dapat memahami bagaimana tradisi Sayyang Pattu'du dan Khataman Al-Qur'an berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai Tradisi, dan menjaga warisan leluhur tetap hidup. Partisipasi aktif dan kerjasama dari seluruh anggota masyarakat menjadi kunci keberhasilan proses inkultursasi ini, yang pada akhirnya memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial komunitas.

Keywords: Inkultursasi, Tradisi *Sayyang pattu'du*, Khataman Al-Qur'an, Masyarakat Bunga-Bunga, Polewali Mandar.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Januari, 2025
Revised
April 02,
2025
Accepted
Mei 2,
2025

Published by
Journal Homepage
Copyright

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar
<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
© 2025 by the author (s)

PENDAHULUAN

Tradisi Sayyang Pattudu dan khatam al-Qur'an saling berkaitan erat. Tradisi Sayyang Pattudu dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada anak yang telah menyelesaikan

bacaan al-Qur'an. Penghormatan tersebut diwujudkan melalui kegiatan menunggang kuda yang telah dilatih, diiringi bunyi rebana serta lantunan Kalindada, puisi tradisional Mandar dari Pakkalindada yang berisi pujian (Nurul Magfirah Bahtiar, 2019). Atraksi kuda menari, yang dikenal dengan sebutan Sayyang Pattudu, merupakan salah satu atraksi budaya unik dari suku Mandar, Sulawesi Barat.

Salah satu tradisi yang lahir dari kreativitas, rasa, dan kehendak leluhur Mandar adalah Sayyang Pattudu, kuda menari yang berkembang di Kerajaan Balanipa (Abdul Rahim, 2023). Suku Mandar yang mendiami wilayah barat Sulawesi, pada masa pemerintahan Belanda dikenal sebagai Afdeling Mandar. Sayyang Pattudu merupakan budaya Mandar yang telah terlembaga dalam tatanan masyarakat dan masih bertahan hingga kini (Ratnah, 2020).

Tradisi Sayyang Pattudu muncul pada awal tahun 1600-an ketika diperkenalkan di tanah Mandar, pada masa pemerintahan Kerajaan Balanipa ke-IV di abad ke-16, di bawah kepemimpinan Daetta Tommuane, Kakanna I Pattang, cucu dari I Manyambungi, raja pertama Kerajaan Balanipa. Tradisi ini diperkenalkan oleh para penyebar agama Islam, seperti Raden Suryodilogo (Guru Gade), Syaikh Abdul Mannan (Tosalama di Binuang), dan K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo. Ajaran Islam mengizinkan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, asalkan pemenuhan tersebut dapat meningkatkan martabat manusia.

Keunikan atraksi ini berhasil menarik perhatian masyarakat sepanjang jalan yang dilalui. Acara ini menggabungkan pelestarian budaya dengan syair agama, yang dipercaya dahulu sebagai salah satu sarana penyebaran agama Islam di tanah Mandar (Nur Padila, 2016). Bagi masyarakat Mandar, acara khatam al-Qur'an dan budaya Sayyang Pattudu saling terkait dengan erat. Mereka melestarikan acara ini dengan baik, meskipun tradisi ini telah berlangsung cukup lama dan tidak ada yang mengetahui kapan pertama kali dilaksanakan. Selain pada perayaan Maulid, Sayyang Pattudu juga sering ditampilkan dalam acara pernikahan di tanah Mandar.

Kebudayaan lahir dari interaksi antara dua elemen, yaitu manusia yang merespons tantangan dari lingkungan geografis dan sosialnya dengan menciptakan produk budaya (Arnold J. Toynbee, 1988). Kekayaan kebudayaan masyarakat Mandar terkait dengan budaya Sayyang Pattudu akan dibahas dengan fokus terbatas pada Desa Bunga-Bunga, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Tradisi ini berkaitan dengan perayaan atau syukuran bagi anak yang telah khatam (selesai) membaca al-Qur'an, yang lebih dikenal sebagai Sayyang Pattudu.

Secara sederhana, daerah Mandar dapat dianggap sebagai persekutuan dari 14 kerajaan yang pernah ada di kawasan barat Sulawesi. Kerajaan-kerajaan di wilayah pantai dikenal dengan sebutan Pitu Baqbana Binanga (tujuh muara sungai), sedangkan tujuh kerajaan di wilayah pegunungan disebut Ulunna Salu (tujuh halu sungai). Para leluhur dari 14 kerajaan ini sepakat menetapkan Kerajaan Balanipa sebagai kama (bapak) dan Kerajaan Sendana sebagai kindo (ibu), sedangkan dua belas kerajaan lainnya dianggap sebagai anak (Nurlina, 2019).

Sayyang Pattudu berfungsi sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga

masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Selain itu, tradisi ini juga dapat meningkatkan dan memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Masyarakat terus melestarikan tradisi ini dengan baik, meskipun tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan tradisi ini pertama kali diadakan. Diperkirakan, tradisi ini dimulai ketika Islam menjadi agama resmi di beberapa kerajaan di Mandar, sekitar abad ke-16 (Arif Suriyanto, Dea Larissa, 2020).

Musim Sayyang Pattudu dimulai setelah 12 Rabiul Awal. Tradisi ini identik dengan penunggangnya, yaitu anak-anak atau remaja yang baru khatam al-Qur'an, serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan, yang disebut pissawe. Seragam yang dikenakan oleh wanita di atas kuda, khususnya yang berada di depan, umumnya adalah pasangang mamea (baju adat Mandar berwarna merah). Selain itu, ada juga yang mengenakan baju pengantin adat Mandar, baju pokko, dan variasi warna lainnya. Hiasan yang digunakan juga cukup berlebihan. Sementara itu, anak yang telah khatam al-Qur'an mengenakan padarawa, yaitu pakaian yang biasanya dipakai oleh seseorang yang baru menyelesaikan ibadah haji (Suradi Yasil, dkk, 2013).

Penelitian mengenai tradisi Sayyang Pattudu dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang pentingnya kesadaran serta nilai-nilai agama yang baik dalam kehidupan. Tradisi ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat Desa Bunga-Bunga mengenai pentingnya menyeimbangkan pemahaman antara agama dan budaya, khususnya kebudayaan Sayyang Pattudu (Nurlina, 2016).

Manusia tidak dapat terlepas dari komponen kehidupan yang merupakan unsur pembentukan kebudayaan bersifat universal dalam mengemban amanah kebudayaan. Unsur-unsur tersebut meliputi bahasa, sistem teknologi sehari-hari, mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Sugira Wahid, 2008). Ahmad M. Sewang mengungkapkan bahwa perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dapat lebih mudah dipahami melalui pelaksanaan tradisi atau upacara inisiasi, atau yang dikenal sebagai siklus hidup (rites de passage). Upacara ini berfungsi untuk menandai perpindahan dari satu fase kehidupan dalam perjalanan hidup seorang individu (Ahmad M. Sewang, 2005).

Paparan konteks penelitian di atas sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Inkulturasi Tradisi *Sayyang Pattu'du* Pada Proses Khataman Al-Qur'an Masyarakat Desa Bunga-Bunga Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin menyelidiki dengan mendalam suatu peristiwa, aktivitas, dan proses yang terkait dengan Inkulturasi Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Proses Khataman al-Qur'an Masyarakat Desa Bunga-Bunga Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Peneliti mengumpulkan data-data yang berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan fokus utama dalam penelitian ini. Setelah pengumpulan data dilakukan maka pada tahap selanjutnya peneliti akan mengolah dan

menganalisis data sehingga nantinya akan diperoleh temuan baru dari penelitian ini. Selanjutnya peneliti akan menyusun hasil analisis tersebut secara sistematis dan prosedural. Pada tahap terakhir peneliti akan melaporkan hasil penelitian dan jika ada perbaikan maka peneliti akan melakukan revisi demi kesempurnaan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan dan Makna Tradisi Sayyang Pattu'du bagi Masyarakat Desa Bunga-Bunga Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Tradisi Sayyang Pattu'du, dikenal sebagai "kuda menari," merupakan ritual adat penting bagi masyarakat Desa Bunga-Bunga, Polewali Mandar, Sulawesi Barat, yang memadukan nilai budaya dan keagamaan. Lebih dari sekadar perayaan, tradisi ini mencerminkan identitas, spiritualitas, dan nilai sosial masyarakat. Kuda yang dihias melambangkan kekuatan dan keindahan, sementara tari-tarian dan nyanyian merepresentasikan kekayaan budaya Mandar yang diwariskan kepada generasi muda. Melalui interaksi sosial, tradisi ini memperkuat kohesi sosial dan mengkomunikasikan makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta identitas masyarakat Mandar.

Proses Pelaksanaan Perayaan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Bunga-Bunga Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Bunga-Bunga merupakan warisan budaya suku Mandar yang menggabungkan adat leluhur dan nilai-nilai Islam. Tradisi ini adalah bentuk penghargaan kepada anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an, di mana mereka diarak keliling desa menaiki kuda tarian, didampingi seorang pessaawe, dan diiringi tabuhan rebana serta shalawat. Dimulai sebagai perayaan pribadi pada 1980-an, tradisi ini kini menjadi acara rutin setiap dua tahun sekali, bertepatan dengan Maulid Nabi. Selain sebagai perayaan religius, Sayyang Pattu'du juga memperkuat identitas budaya Mandar dan mempererat jaringan sosial masyarakat.

a. Pelaksanaan Sayyang Pattu'du di Desa Bunga-Bunga

Tradisi sayyang pattu'du di desa Bunga-Bunga merupakan suatu bentuk penghargaan untuk anak-anak yang telah khatam al-Qur'an, pelaksanaan tradisi sayyang pattu du dilaksanakan dua tahun sekali di desa Bunga-Bunga bertepatan pada bulan maulid Nabi Muhammad saw. Dalam pelaksanaan tradisi sayyang pattu du di desa Bunga-Bunga, masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan pelaksanaannya harus melalui beberapa tahap seperti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi sayyang pattu'du.

b. Tahap Persiapan Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Bunga-Bunga

Pada masyarakat desa Lero sebelum melaksanakan tradisi sayyang pattu du yang dirangkaikan dengan maulid Nabi saw terlebih dahulu diadakan musyawarah di desa yang akan ditunjuk sebagai panitia pelaksana, setelah itu diadakan musyawarah dengan pihak keluarga yang anaknya telah khatam al-Qur'an serta ikut dalam arak-arakan sayyang pattu'du. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sunarti selaku pihak keluarga yang anaknya telah khatam al-Qur'an pada saat wawancara, beliau menyatakan:

Sebelum pelaksanaan kegiatan tradisi sayyang pattu du, setiap pihak keluarga yang anaknya khatam al-Qur'an mendaftarkan anaknya kepada panitia pelaksana kegiatan yang dibentuk oleh pemerintah desa. Setelah itu bermusyawarah dengan panitia pelaksana mengenai proses pelaksanaan tradisi ini dan apa-apa yang harus disiapkan, serta kapan dan dimana pelaksanaan ini dilakukan.

Pada saat musyawarah semua kalangan masyarakat menghadiri rapat tersebut juga dan para orang tua yang ingin mengikuti acara tersebut mendaftarkan anaknya kepada panitia yang telah dibentuk. Kemudian panitia menentukan apa saja yang harus dipersiapkan serta kapan dan di mana tradisi ini akan dilaksanakan. Selain itu, ditentukan siapa saja yang menghadiri acara tersebut baik sebagai peserta, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda maupun tokoh pemerhati budaya, serta mengundang beberapa masyarakat yang membantu menyediakan perlengkapan pelaksanaan tradisi sayyang pattu'du.

c. Makna Simbol Perlengkapan dalam Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattu'du

Dalam pelaksanaan tradisi sayyang pattu'du di desa Lero ada beberapa hal yang menjadi prasyarat sebelum dilaksanakannya tradisi ini, perlengkapan yang harus ada adalah sebagai berikut:

- 1) *Totamma'*: Anak yang telah khatam al-Qur'an.
- 2) *Sayyang Pattudu*: Kuda menari yang dilatih khusus.
- 3) *Panitia*: Tim penyelenggara yang dibentuk oleh pemerintah desa.
- 4) *Pessawe*: Wanita dewasa yang mendampingi totamma di atas kuda.
- 5) *Sawi*: Pawang kuda yang mengendalikan kuda selama prosesi.
- 6) *Pesarung*: Penjaga di samping kuda untuk menjaga keseimbangan.
- 7) *Rawana*: Rebana, alat musik tradisional yang mengiringi kuda menari.
- 8) *Parrawana*: Pemain rebana, terdiri dari tujuh hingga sembilan laki-laki.
- 9) *Pakkalinda'da*: Pelantun pantun Mandar untuk menghibur totamma di atas kuda.
- 10) *Badawara dan Pakaian Adat*: Totamma mengenakan pakaian khas seperti badawara, sementara pessawe memakai pakaian adat Mandar seperti mamea, pokko, konde, atti-ating, dan dali yang memiliki makna budaya.

Bunga sibali atau bunga simbolong (tusuk kondeq bunga) bersimbol dengan melihat status sosial seseorang. Apabila seorang wanita menggunakan bunga sibali dengan bertangkai ganda, maka itu melambangkan bahwa pemakainya seorang wanita bangsawan yang kualitasnya sangat asli. Jika menggunakan bunga sibali dengan satu tangkai maka pemakainya adalah bangsawan rendah atau keturunan bangsawan yang derajatnya tidak terlalu tinggi, namun kini terlihat bunga sibali bisa dikenakan oleh wanita yang bukan keturunan bangsawan atau rakyat biasa.

Beru beru simbolong (untaian bunga melati yang dijadikan hiasan roti oleh wanita Mandar) keindahan beru' beru yang berwarna putih melambangkan kesucian hati. Tombi je jer (kalung yang terbuat dari uang logam) dan gallang balle (gelang yang dikenakan di pergelangan tangan yang panjangnya hampir sepanjang siku) gelang ini digunakan untuk mara dia (bangsawan), namun sekarang hanya masyarakat awam saja yang memakainya. *La'lang totamma* (payung untuk penunggang sayyang pattu du) digunakan agar penunggang kuda

terhindar dari panas matahari, *la lang* (payung) yang sudah dihiasi dengan sedemikian rupa dan seseorang sebagai *palla langi* atau pembawa payung. Apabila penunggang kuda memakai payung, itu menandakan keturunan bangsawan, tapi saat ini ada sebagian masyarakat Mandar yang menggunakan payung hias saat tradisi tersebut walaupun bukan dari keturunan bangsawan atau teryolong sebagai masyarakat biasa, karena salah satu ketertarikan penonton adalah keindahannya dan menganggap dengan menggunakan payung hias pada saat pelaksanaan tradisi *sayyang pattu du* agar tidak ketinggalan zaman.

d. Tahap Prosesi Sebelum Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Bunga-Bunga

Sebelum pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Bunga-Bunga, anak-anak yang telah menghatamkan al-Quran akan mengikun seragkatan acara sebelum melaksanakan acara intinya yaitu menaiki *sayyang pattu'du* untuk diarak keliling kampung. Prosesi acara ini meliputi beberapa hal penting bagi seorang anak yang telah menghatamkan al-Qur'an.

Dalam hal prosesi sebelum pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di desa Bunga-Bunga sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa informan dan subyek penelitian bahwa sebelum pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dilaksanakan sehari sebelumnya atau pada saat malam sebelum pelaksanaan tradisi dilaksanakan, anak-anak yang telah terdaftar sebagai peserta melalui beberapa acara seperti penghataman mamal yang diadakan di lapangan. Masing-masing pihak keluarga membawa anaknya untuk mengikuti jalannya acara, serta panitia juga mengundang para Imam masjid maupun guru mengaji yang ada di Bunga-Bunga untuk menguji peserta yang ikut acara tersebut.

Sebelum anak-anak yang telah khatam al-Qur'an mengikuti arak-arakan *sayyang pattu'du*, *totamma* harus melalui beberapa tahap prosesi sebelum pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dimulai, seperti khataman massal oleh anak-anak yang telah terdaftar namanya sebagai peserta dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*. Prosesi tersebut dilaksanakan di lapangan yang telah dipasang tenda oleh panitia pelaksana, waktu prosesinya pada malam hari atau sehari sebelum pelaksanaan tradisi tersebut. Selain melalui prosesi khataman massal pada malam hari, anak-anak yang telah khatam al-Qur'an juga melalui prosesi acara antara lain.

(1) Ma Barazanji

Salah satu prosesi sebelum pelaksanaan tradisi *sayyang pattu du* yaitu pembacaan *barzanji* atau dalam istilah masyarakat Mandar disebut *ma barazanji*. Prosesi pembacaan *barzanji* dilakukan pada maulid Nabi Muhammad SAW. Pada masyarakat desa Bunga-Bunga prosesi *ma'barazanji* diselenggarakan pada malam hari, tempatnya di lapangan yang telah dipasang tenda oleh panitia penyelenggara. Pihak keluarga yang anaknya khatam al-Qur'an dan panitia penyelenggara terlebih dahulu telah menyiapkan *barraka* dan *tiriq* untuk dibagi-bagikan kepada masing-masing tamu undangan.

Setelah pembacaan *barzanji* selesai, para panitia penyelenggara membagikan *bagikan barkka* yaitu makanan yang telah disiapkan di dalam satu kantong plastik yang dibagikan kepada *pa barazanji* ataupun tokoh masyarakat dan *pam* tamu yang hadir dalam kegiatan ini sebagai wujud terima kasih. Adapun isi dari *barakka* terdiri dari *loka tira* (pisang ambon), *loka manurung* (pisang raja), *tallo* (telur ayam), *sokkol* (beras yang telah dicampur dengan santan dan dibungkus dengan daun pisang maupun kemasan), *baye* (beras ketan yang dicampur dengan gula

merah kemudian dibungkus dengan daun pisang atau kertas minyak), *bu u-bu'us* (makanan tradisional mandar yang dimasak dengan cara dikukus), *atupe* (ketupat), *atupe nabi* (ketupat nabi berbentuk bundar).

Selain barakka juga ada iriq yaitu susunan telur dan belah ketupat yang disusun sedemikian rupa sebagai simbol bagi anak penghafal al-Qur'an, susunan telur ini diletakkan menyatu dengan batangnya. dari pohon pisang lengkap dengan buahnya. *Tiriq* biasa disebut juga *bukkawen*, yang merupakan salah satunya syarat utama dalam penyelenggaraan prosesi khatama al-Qur'an.

Bukkawen yaitu sebuah wadah yang telah dihias sedemikian rupa terbuat dari pohon pisang yang dibungkus dengan kertas warna lalu ditancapkan hiasan telur yang dikocok bersamaan dengan ketupat biasa dan ketupat nabi lalu ujungnya dipakai kertas ataupun lembaran rupiah dan ini disebut bande-bandera, paling sedikit empat puluh bandera yang ditambah tusukan sirih dan pinang yang juga dihiasi sama dengan telur. Wadah tersebut berisi 40 buah makanan khas Mandar yang di dalam wadah tersebut telah disusun secara melingkar semua jenis pisang, kemudian setelah selesai acara akan dibagikan kepada guru mengaji, tokoh masyarakat dan para tamu undangan yang datang.

(2) *Marrattias Baca*

Marrattas baca yaitu mempertemukan bacaan antara anak yang telah khatam al-Qur'an dengan guru mengajinya, dimana dalam acara ini setiap guru mengaji dari anak yang telah khatam akan menuntun untuk membaca kembali ayat-ayat pembuka dan penutup dalam al-Qur'an Seorang anak yang telah khatam al-Qur'an bukan berarti berhenti untuk membacanya, melainkan lebih mendalami lagi makna dari al-Qur'an. Dalam hal ini *marrattas baca* dimaksudkan untuk menanamkan kembali dalam diri anak-anak yang telah khatam al-Qur'an agar senantiasa membacanya, mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an sebagaimana merupakan pedoman hidup dan sumber hukum dalam Islam.

(3) *Parrawana*

Rebana dalam bahasa Mandar disebut *ramatto* dan orang-orang yang menabuh rebana disebut *parrawana* terdiri dari anak-anak sampai orang tua yang tergabung dalam satu grup *parrawana* Rebana adalah alat musik pukul yang berbentuk lingkaran, terbuat dari kayu yang dilubangi untuk kemudian dipasang membrane yang terbuat dari kulit binatang. Meskipun ada beberapa alat sejenis yang terbuat dari kayu dan kulit binatang, diduga rebana berasal dari pengaruh budaya Arab. Demikian juga teknik memukul dan syair-syair yang dilantunkan, yang khotbahnya berisi syair petush religi dan syair barzanji.

Pada saat prosesi *marrawana* atau saat rebana ditabuh oleh beberapa sekelompok *parrawana* disertai dengan lantunan shalawat kepada Nabi ataupun isi isi barzanji, ada perbedaan dan perubahan yang ada pada prosesi ini pada masyarakat Mandar maupun masyarakat yang ada di Bunga-Bunga.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Rahmat pada saat wawancara terkait hal tersebut, Beliau mengatakan pada masyarakat Mandar, anak-anak yang telah khatam al-Qur'an selama tiga hari berturut-turut di rumah masing masing akan diadakan prosesi *marrawana*, totamasa akan diperdengarkan tabuhan rebana yang disertai dengan shalawatan dan tahan ke

tahun prosesi seperti ini sudah tidak diadakan di daerah-daerah lain di Mandar di Bunga-Bunga pun seperti itu yang hanya dilaksanakan pada malam pelaksanaan tradisi sayyang pattu'du.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara prosesi saat dilangsungkannya parrawana pada zaman dulu dengan sekarang. Pada masyarakat Mandar, awalnya masing-masing *totamma* akan duduk di rumahnya kemudian dilangsungkan prosesi marrawana selama tiga hari berturut turut dan sekarang prosesi tersebut hanya dilangsungkan di pagi hari sebelum 4 melaksanakan tradisi sayyang pattu'du Sementara di desa Bunga- Bunga prosesi dilangsungkannya *parrakana* hanya pada malam Maulid yang berlokasi di lapangan, setelah selesai acara ma barazanji dan *marrattassi baca*.

Beberapa tahap prosesi yang telah diuraikan di atas bahwa setelah anak-anak yang telah khatam al-Qur'an melalui beberapa tahap, maka anak-anak tersebut telah berhak mengikuti pelaksanaan tradisi sayyang pattu du karena telah memenuhi tahap prosesi tersebut yaitu ma barazani marattass baca dan parrawana. Pada masyarakat desa Bunga-Bunga, setelah anak-anak yang telah khatam al-Quran melalui beberapa tahap maka sampailah pada hari inti dari pelaksanaan tradisi sayyang pattu'du.

e. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Bunga-Bunga

Sebelum arak-arakan sayyang pattu'du di Desa Bunga-Bunga dimulai, keluarga totamma mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Pada pagi harinya, diadakan pembukaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dihadiri oleh tamu penting seperti Gubernur Sulawesi Barat dan Bupati Polewali Mandar. Pessawe, wanita yang mendampingi totamma, harus anggun dan pernah khatam Al-Qur'an. Namun, kini lebih ditekankan pada penampilan menariknya. Ia dibantu naik ke kuda tanpa menyentuh tanah dan duduk anggun dengan posisi khas. Pessawe harus menjaga keseimbangan saat kuda menari di sepanjang rute arak-arakan. Di belakang pessawe, totamma yang telah khatam Al-Qur'an duduk dengan pakaian adat. Pukul 14.00, peserta berkumpul di lapangan, dan arak-arakan dimulai mengelilingi kampung, diiringi musik rebana (parrawana) dan sastra Mandar (kalinda'da). Para penjaga mengawal kuda, sedangkan penabur dan pembawa payung menjaga keamanan serta kehormatan totamma dari teriknya matahari.

Proses Inkulturasi Tradisi Sayyang Pattu'du Pada proses Khataman Al-Qur'an di Desa Bunga-Bunga Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Bunga-Bunga merupakan contoh inkulturasi, di mana budaya Mandar dan nilai-nilai Islam bersatu dalam perayaan khataman Al-Qur'an. Tradisi ini bukan hanya ajang perayaan religius, tetapi juga penghormatan kepada anak-anak yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Dengan menggunakan elemen budaya lokal seperti messawe (penunggang kuda) dan mengiringinya dengan doa-doa Islam, Sayyang Pattu'du menjadi simbol kehormatan dan motivasi bagi generasi muda. Proses inkulturasi ini menggambarkan perpaduan harmonis antara adat Mandar dan Islam, menjadikan Sayyang Pattu'du identitas budaya yang khas. Adapun inkulturasi Islam dalam tradisi sayyang pattu'du yaitu sebagai berikut:

a. Khataman Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi seluruh umat Muslim, di dalamnya terdapat banyak perintah dari Allah SWT, termasuk kewajiban untuk menjaga perintah-Nya dan

menjauhi segala larangan-Nya. Di kalangan masyarakat Mandar, perintah untuk membaca Al-Qur'an sangat diperhatikan oleh para ulama, baik yang terdahulu maupun yang sekarang. Seseorang yang telah khatam Al-Qur'an sangat dihormati derajatnya, yang ditunjukkan melalui pelaksanaan tradisi Sayyang Pattu'du.

Tradisi Sayyang Pattu'du, yang merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Mandar, tidak dapat dipisahkan dari tradisi budaya Islam, terutama terkait dengan khatam Al-Qur'an. Perayaan tradisi Sayyang Pattu'du hanya dapat dilaksanakan jika ada anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an. Dalam hal ini, seorang anak yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an akan diarak keliling kampung dengan menggunakan Sayyang Pattu'du sebagai bentuk penghargaan atau hadiah bagi mereka yang telah khatam Al-Qur'an.

b. Maulid Nabi Muhammad Saw

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah hari yang sangat dinantikan oleh umat Islam, sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Istilah "maulid" atau "maulud" merujuk pada makna kelahiran atau kemunculan. Peringatan Maulid Nabi juga menjadi salah satu cara umat Islam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, acara Maulid ini hanya dapat dirayakan oleh masyarakat yang beragama Islam.

Terkait dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau Maulid Nabi, berdasarkan data yang diperoleh dari pengumpulan informasi di lapangan, dapat diketahui bahwa pada zaman Rasulullah SAW tidak pernah merayakan hari kelahirannya. Namun, hal ini tidak menjadi alasan untuk mengharamkan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW atau menganggapnya sebagai bid'ah di Mandar. Perayaan Maulid adalah hari yang sangat dinantikan oleh masyarakat setiap tahunnya, di mana perayaan ini sering dipadukan dengan tradisi budaya Sayyang Pattu'du.

Perayaan Maulid di masyarakat Mandar telah menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, dipadukan dengan tradisi Sayyang Pattu'du. Acara ini dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal, bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi suku Mandar, perayaan Maulid Nabi ditandai dengan pelaksanaan khatam Al-Qur'an, yang dalam bahasa Mandar dikenal sebagai "mappatamma," serta dengan tradisi Sayyang Pattu'du sebagai bentuk penghargaan kepada anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an. Dengan demikian, perayaan ini mencerminkan kombinasi antara budaya Mandar dan ajaran Islam.

c. Membaca Barzanji

Pada hari prosesi adat Sayyang Pattu'du, masyarakat Mandar di Desa Bunga-Bunga merayakan acara ini bersamaan dengan peringatan hari besar Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini juga mencakup pembacaan Barzanji, yang dalam bahasa Mandar dikenal sebagai "ma barzanji." Pembacaan Barzanji bertujuan untuk menyampaikan kisah Nabi Muhammad SAW, sekaligus sebagai ungkapan pujian dan shalawat kepada beliau.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW merupakan perintah Allah SWT yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu terdapat dalam QS al-Ahzab Ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

Berdasarkan ayat di atas, shalawat kepada Nabi sangat dianjurkan bagi setiap mukmin sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya manusia yang memberikan shalawat kepada beliau, tetapi juga para malaikat. Banyaknya pahala dan keutamaan yang diperoleh bagi mereka yang sering mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW mencerminkan betapa pentingnya amalan ini. Oleh karena itu, Allah SWT mendorong umat manusia untuk senantiasa melakukannya.

Dalam tradisi Sayyng Pattu'du, masyarakat Mandar melaksanakan prosesi shalawat sebelum pelaksanaan pawai Sayyng Pattu'du, yang bertepatan dengan peringatan hari besar Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini menjadi salah satu wujud penghormatan dan kecintaan masyarakat terhadap Nabi, sekaligus menegaskan pentingnya mengingat dan memuji beliau dalam setiap aspek kehidupan.

d. Pakaian Adat Mandar

Tradisi Sayyng Pattu'du merupakan warisan budaya leluhur suku Mandar yang tidak terpisahkan dari pengaruh budaya Islam. Salah satu cara perpaduan antara budaya Islam dan tradisi ini terlihat dari segi pakaian yang dikenakan oleh anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an. Pakaian tersebut mencerminkan identitas budaya yang kuat dan simbol penghargaan terhadap prestasi anak-anak dalam menguasai bacaan Al-Qur'an.

Para wanita Mandar yang berpartisipasi dalam tradisi Sayyng Pattu'du diwajibkan untuk mengenakan pakaian adat. Setiap hiasan dan bagian dari pakaian adat Mandar memiliki makna tersendiri, mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, pakaian adat tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi juga melambangkan penghormatan terhadap warisan budaya dan ajaran Islam dalam tradisi ini.

Dalam prosesi Sayyng Pattu'du yang diadakan di desa Bunga-Bunga, pakaian yang digunakan untuk arak-arakan keliling kampung menunjukkan perpaduan budaya yang kaya. Seorang pestuawe atau pendamping totamma mengenakan pakaian adat Mandar, yang dikenal sebagai pasangan mamca, simbol kehormatan dan pengakuan terhadap tradisi lokal.

Di sisi lain, totomea, yaitu anak yang telah khatam Al-Qur'an, mengenakan badawara atau pakcan yang tertutup, menyerupai pakaian haji, di mana lengan dan kepala sepenuhnya tertutup. Pilihan pakaian ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai agama, tetapi juga menunjukkan integrasi antara budaya Islam dan tradisi Sayyng Pattu'du, terlihat jelas dari busana yang dikenakan oleh pessawe sebagai pendamping dan totamma yang merayakan pencapaian mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Seorang wanita yang berperan sebagai pessawe duduk di depan mengenakan pakaian adat Mandar, yaitu pasangan mamea, yang terbuat dari kain lipia berwarna merah. Meskipun baju ini longgar, tampilannya masih transparan, sehingga lekukan tubuh dan pakaian dalaman yang dikenakan tetap terlihat. Sementara itu, anak yang telah khatam Al-Qur'an atau telamma mengenakan baju adat Mandar bernama badawara, pakaian tertutup yang menutupi kepala dan

bagian belakang hingga dada, mirip dengan busana yang dikenakan oleh orang yang baru pulang dari ibadah haji. Untuk anak laki-laki yang khatam Al-Qur'an, mereka mengenakan pakaian yang menyerupai busana tradisional Arab Timur Tengah.

e. Kesenian Mandar

Pelaksanaan arak-arakan sayyang pattu'du dalam tradisi Mandar menggabungkan seni lokal seperti rebana (rawana) dan pantun Mandar (kalinda'da) dengan unsur Islami. Saat prosesi berlangsung, parrawana memainkan rebana sambil melantunkan shalawat Nabi, mencerminkan pengaruh tradisi Islam dalam budaya lokal. Kalinda'da yang dilantunkan pakkalinda'da, berfungsi memuji anak yang khatam al-Qur'an, menyamakannya dengan orang yang mengenakan pakaian haji. Tradisi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menghormati pencapaian spiritual anak, memperkuat nilai-nilai Islam dalam budaya Mandar.

Memotivasi Orang Bunga-Bunga

Tradisi sayyang pattu'du adalah warisan budaya Mandar yang dilestarikan sebagai bentuk penghargaan bagi anak yang berhasil khatam al-Qur'an. Di desa Bunga-Bunga, tradisi ini dilakukan setiap dua tahun dan menjadi sumber motivasi bagi anak-anak untuk menyelesaikan bacaan al-Qur'an. Berawal dari Kerajaan Balanipa, tradisi ini awalnya diperuntukkan bagi anak bangsawan, namun kini melibatkan seluruh masyarakat sebagai simbol kehormatan dan apresiasi. Prosesi arak-arakan dengan kuda menari memberikan kebanggaan dan dorongan belajar agama bagi generasi muda, mencerminkan nilai budaya dan spiritual Mandar.

f. Silaturahmi

Tradisi sayyang pattu'du di desa Bunga-Bunga tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghargaan bagi anak-anak yang khatam al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana silaturahmi bagi masyarakat. Perayaan arak-arakan ini menarik perhatian orang-orang dari luar daerah yang datang khusus untuk menyaksikannya, sehingga menciptakan interaksi sosial yang hangat antara penduduk lokal dan pengunjung. Di samping itu, warga desa Bunga-Bunga yang telah lama merantau biasanya kembali ke kampung halaman untuk bertemu keluarga mereka, menjadikan tradisi ini sebagai momen penting dalam mempererat ikatan keluarga dan komunitas.

Hal ini tergambar dari hasil wawancara peneliti sebelumnya bahwa masyarakat desa Bunga-Bunga sangat menantikan hari pammunuang (Maulid Nabi Muhammad SAW) yang disertai dengan arak-arakan sayyang pattu'du. Pada hari tersebut, desa Bunga-Bunga biasanya dipenuhi oleh para pendatang yang menyempatkan diri untuk menyaksikan tradisi ini, menciptakan suasana yang ramai dan penuh antusiasme.

Masyarakat Bunga-Bunga telah menjadikan pelaksanaan sayyang pattu'du sebagai momen yang setara dengan hari lebaran ketiga, ditandai dengan ramainya penduduk dan peluang untuk bersilaturahmi, baik dengan keluarga maupun pengunjung yang datang untuk menyaksikan tradisi ini. Jika dilihat dari perspektif teologis, tradisi ini mengandung nilai-nilai silaturahmi yang sangat kental, sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nisa ayat 1, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama. Allah SWT berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَنْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya:

“Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan

(peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Tradisi sayyang pattu'du di desa Bunga-Bunga mengandung nilai silaturahmi yang sangat kuat dalam pelaksanaannya. Seluruh keluarga, tetangga, kerabat, sahabat, dan masyarakat yang datang dari luar daerah berkumpul untuk menyaksikan tradisi ini, menciptakan suasana yang hangat dan mempererat hubungan antar sesama. Dengan demikian, sayyang pattu'du tidak hanya menjadi ajang perayaan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat silaturahmi, yang merupakan salah satu unsur penting dalam tradisi ini dan memiliki akar dalam nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

1. Pandangan dan makna tradisi Sayyang Pattu'du bagi masyarakat Desa Bunga-Bunga sangatlah kaya dan kompleks. Tradisi ini bukan hanya sekadar perayaan adat, tetapi juga cerminan dari identitas, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Melalui lensa teori fungsionalisme, simbolik, dan interaksi simbolik, dapat dilihat bagaimana tradisi ini berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, dan menjaga warisan leluhur tetap hidup.
2. Proses pelaksanaan perayaan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Bunga-Bunga merupakan rangkaian kegiatan yang sangat terstruktur dan memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Tahapan persiapan yang teliti, pelaksanaan prosesi yang meriah, dan upacara inti yang sakral menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Mandar. Melalui lensa teori fungsionalisme, strukturalisme, dan partisipasi komunitas, kita dapat memahami bagaimana tradisi Sayyang Pattu'du berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai Tradisi, dan menjaga warisan leluhur tetap hidup. Partisipasi aktif dan kerjasama dari seluruh anggota masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan tradisi ini, yang pada akhirnya memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial komunitas.
3. Proses inkulturasi budaya Sayyang Pattu'du pada proses Khataman al-Qur'an di Desa Bunga-Bunga mencerminkan bagaimana elemen-elemen Tradisi lokal dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan untuk menciptakan sebuah tradisi yang harmonis dan penuh makna. Melalui proses ini, masyarakat Desa Bunga-Bunga tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetapi juga memperkuat identitas religius mereka. Melalui lensa integrasi budaya, dan identitas budaya, kita dapat memahami bagaimana tradisi Sayyang Pattu'du dan Khataman Al-Qur'an berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai Tradisi, dan menjaga warisan leluhur tetap hidup. Partisipasi aktif dan kerjasama dari seluruh anggota masyarakat menjadi kunci keberhasilan proses inkulturasi ini, yang pada akhirnya memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial komunitas.

REFERENSI

- Abdul Rahim, Pelaksanaan Tradisi Sayyong Pattudu Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad untuk Membentuk Akhlak Pada Masyarakat Desa Mosso Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar: Suatu Tinjauan Pendidikan Islam, (Tesis, Palu, 2023), h. 45
- Ahmad M. Sewang, Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Sampai Abad XVII (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 148.
- Arif Suriyanto, Dea Larissa, Eksistensi Sayyong Pattudu di Desa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'iyah, Vol. 1, No. 3, (2020), h. 9
- Arnold J. Toynbee, A Study Of History: Volume I: Abridgement of (OUP USA, 1988), h. 60
- Aziska Dindha Pertiwi, "Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral: Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz", Jurnal Unesa, Vol. 2, No. 1, (2021), h. 61
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta, Laznah Pentashihan Mushahf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Laksmi Kusuma Wardani, Fungsi, Makna dan Simbol: Sebuah Kajian Teoritik, Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara, Institute Teknologi Bogor, (2020), h. 34
- Nur Padila, Transformasi Nilai Tradisi Sayyong Pattudu pada Budaya Mandar, (Skripsi, Makassar, 2016), h. 38
- Nurlina, Budaya Sayyong Pattudu di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat: Tinjauan Aqidah, (Skripsi, Mandar, 2019), h. 2
- Nurul Magfirah Bahtiar, Tradisi Sayyong Pattudu Pada Acara Khataman Al-Quran di Desa Lapeo Kecamatan Campalagia Kabupaten Polewali Mandar, (Skripsi, Polewali Mandar, 2022), h. 10
- Pusat Pengkajian dan Pengembang Ekonomi Islam, Ekonomi Islam (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 130-131
- Ratnah, *Sayyong Pattudu Tradition: How it Implies to Society Socio-Economics*, *Tasharruf: Journal Economics and Business of Islam*, Vol. 5, No. 2, (2020), h. 194
- Sugira Wahid, Manusia Makassar (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), h. 4
- Suradi Yasil, dkk, Warisan Salabose: Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), h. 52.